

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tujuan penelitian yaitu dapat mengetahui hubungan antara *intimacy* dan kepuasan keluarga pada remaja dengan orang tua yang telah bercerai. Penelitian ini melakukan uji korelasi dan hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan secara signifikan antara *intimacy* dan kepuasan keluarga. Dengan begitu, dapat diartikan bahwa semakin tinggi *intimacy* yang dimiliki oleh remaja dengan kedua orang tua yang telah bercerai, maka akan semakin tinggi perasaan kepuasan keluarga yang dirasakannya. Begitupun sebaliknya, semakin tinggi perasaan kepuasan keluarga pada remaja dengan kedua orang tua yang telah bercerai, maka akan semakin tinggi *intimacy* pada remaja tersebut.

5.2 Diskusi

Hasil utama dalam penelitian yaitu adanya korelasi secara positif signifikan dengan kekuatan korelasi 0,559 antara *intimacy* dan kepuasan keluarga pada remaja dengan kedua orang tua yang telah bercerai. Adanya hubungan tersebut dikarenakan remaja yang memiliki *intimacy* dengan orang tuanya yang telah bercerai dapat lebih mudah untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya, memiliki keterhubungan, serta keterikatan kepada orang tua. Selain itu, remaja yang memiliki *intimacy* akan lebih mudah untuk berkomunikasi dengan orang tua, dengan adanya kemudahan berkomunikasi, remaja akan lebih mudah untuk terbuka dengan orang tua. Beberapa hal tersebut yang dapat membuat kenyamanan pada remaja sehingga mendorong adanya perasaan kepuasan dalam keluarga.

Hasil dalam penelitian sesuai pada hasil penelitian oleh Minu dan Vimala (2021) yang menyatakan bahwa adanya korelasi yang positif antara *intimacy* dan kepuasan keluarga. Bridge dan Schrodtt (sebagaimana dikutip dalam Minu dan Vimala) menyatakan bahwa *intimacy* dapat mendukung seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan keluarga yang dapat menimbulkan rasa kepuasan keluarga. Penelitian lainnya dilakukan oleh Lachowska (2016) menyatakan bahwa kepuasan keluarga yang dirasakan pada remaja dapat meningkat

apabila adanya *intimacy* antara remaja dengan orang tua. Beberapa penelitian tersebut dapat mengidentifikasi jika semakin tinggi perasaan kepuasan keluarga pada remaja, maka semakin tinggi juga *intimacy* remaja tersebut dengan kedua orang tua, begitupun sebaliknya. Sarracino (sebagaimana dikutip dalam Utami & Graha, 2021) juga menyatakan bahwa kepuasan keluarga pada remaja dapat didorong karena adanya *intimacy* antara remaja dengan orang tua yang dapat memberikan kondisi emosional dan penyesuaian sosial yang baik bagi remaja.

Berdasarkan dari hasil gambaran variabel dalam penelitian ini yaitu kepuasan keluarga bahwa responden remaja dengan orang tua yang telah bercerai memiliki kepuasan keluarga yang cenderung rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian Walper et al., (2015) yang menyatakan bahwa remaja yang menghadapi perceraian kedua orang tua secara signifikan akan memiliki kepuasan keluarga yang lebih rendah dibandingkan pada remaja dengan kedua orang tua yang tidak bercerai. Hal ini dikarenakan minimnya kedekatan secara emosional antara remaja dengan kedua orang tua yang telah bercerai (Rahman et al., 2022). Kemudian, perasaan ketidakpuasan terhadap keluarga pada remaja dengan orang tua yang telah bercerai disebabkan karena timbulnya perasaan-perasaan yang tidak nyaman setelah perceraian seperti sedih, kecewa, takut, terpukul, tegung dan tertekan karena perceraian tersebut (Dewi & Utami, 2013).

Pada hasil gambaran variabel dengan variabel *intimacy* juga menunjukkan apabila responden remaja dengan kedua orang tua yang telah bercerai memiliki *intimacy* yang cenderung rendah. Hal tersebut diperkuat oleh Weiss (sebagaimana dikutip dalam Ainunnida, 2022) yang menyatakan bahwa remaja dengan kedua orang tua yang telah bercerai tidak memiliki *intimacy* dengan orang tuanya dan remaja pun cenderung merasakan kesepian secara emosional. Selain itu, rasa stress pada remaja karena perceraian kedua orang tua akan mengakibatkan rendahnya *intimacy* dengan orang tua (Fitria et al., 2019). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ramadhani dan Kurniadi (2023) menyatakan bahwa adanya kecenderungan *intimacy* rendah antara remaja dan orang tua yang telah bercerai karena adanya perubahan yang cukup besar pada keluarga setelah perceraian, seperti perubahan kepribadian pada anak dan tidak adanya kesiapan pada orang tua setelah perceraian.

Hasil penelitian Guttman dan Rosenberg (2003) menyatakan remaja dengan orang tua yang telah bercerai memiliki *intimacy* yang rendah. Kelly dan Emery (2003) juga menyatakan bahwa seorang anak dengan orang tua yang telah bercerai akan lebih memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan secara *intimacy*. Hal tersebut diperkuat pada penelitian oleh Mullett dan Stolberg (2008) yang menyatakan bahwa individu yang mengalami perceraian akan cenderung memiliki *intimacy* yang rendah. Westervelt dan Vandenberg (sebagaimana dikutip dalam Ottaway, 2010) menyatakan bahwa remaja cenderung memiliki *intimacy* yang rendah dengan orang tua setelah perceraian yang disebabkan karena adanya konflik hubungan yang terjadi pada orang tua yang menyebabkan individu lebih sulit memiliki *intimacy*.

Peneliti juga melakukan uji beda kepuasan keluarga dalam analisis tambahan pada tingkat durasi remaja yang dihabiskan dengan orang tua yang telah bercerai. Hasil analisis tambahan pada uji beda terhadap kepuasan keluarga menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara durasi yang dihabiskan lebih banyak pada remaja dengan orang tua dan durasi yang dihabiskan lebih sedikit pada remaja dengan orang tua. Hasilnya yaitu waktu yang lebih lama dihabiskan pada remaja dengan orang tua menghasilkan nilai *mean* yang lebih tinggi dibandingkan pada remaja yang memiliki waktu lebih sedikit dengan orang tua. Hal tersebut sejalan pada penelitian Rahim et al., (2013) yang menyatakan bahwa waktu yang dihabiskan dengan keluarga menjadi salah satu faktor kepuasan keluarga. Penelitian lainnya, yaitu Jones et al., (2018) menyatakan bahwa semakin banyak waktu yang dihabiskan bersama keluarga akan mempengaruhi kepuasan keluarga yang dirasakan oleh setiap anggotanya. Zabriskie dan McCormick (2003) juga menyatakan bahwa hal utama yang menyebabkan anak dan orang tua dapat merasakan kepuasan keluarga yaitu dengan menghabiskan waktu bersama dengan intensitas yang lebih sering.

Pengujian dalam hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang berhubungan secara signifikan antara variabel *intimacy* dan variabel kepuasan keluarga. *Intimacy* merupakan kemampuan interpersonal individu dengan melibatkan pengungkapan pikiran dan perasaan yang terdalem kepada individu lainnya yang akan menghasilkan rasa koneksi, keterkaitan, dan hubungan dekat

dengan individu lainnya (Kohlenberg et al., 2009). Berdasarkan makna *intimacy*, individu memiliki keterikatan emosional kepada individu lainnya sehingga dapat berbagi pikiran dan perasaannya dengan nyaman. Untuk meningkatkan *intimacy*, individu perlu adanya kepercayaan kepada individu lainnya. Di sisi lain, kepuasan keluarga akan tercipta apabila terciptanya suasana keluarga yang positif. Lachowska (2016) menyatakan bahwa salah satu hal yang dapat mendorong adanya kepuasan keluarga pada remaja yaitu *intimacy* antara remaja dengan orang tua.

5.3 Saran

5.3.1. Saran Metodologis

Pada penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, peneliti memiliki beberapa saran metodologis. Pada penelitian ini merupakan penelitian hubungan sehingga untuk penelitian selanjutnya disarankan dapat melakukan penelitian pengaruh *intimacy* dan kepuasan keluarga untuk dapat melihat seberapa besar sebab akibat dari kedua variabel tersebut. Selain itu, alat ukur kepuasan keluarga bersifat *unidimensional* dan *item* terlalu sedikit dengan begitu pada penelitian berikutnya peneliti berharap dapat menggunakan alat ukur bersifat *multidimensional* dan/atau menggunakan jumlah aitem yang lebih banyak. Hal ini, dikarenakan alat ukur yang bersifat *multidimensional* dapat menghasilkan pembahasan yang lebih kaya. Tidak hanya itu, aitem yang terlalu sedikit memiliki resiko pada saat melakukan uji validitas dikarenakan jika terdapat aitem yang dieliminasi, maka aitem yang tersisa tidak mampu mengukur variabel. Selanjutnya, karena data demografis dalam penelitian masih minim, maka diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat ditambahkan data demografis lain seperti usia pada saat terjadi perceraian, dan tinggal bersama dengan siapa pada saat ini, dan sebagainya.

5.3.2. Saran Praktis

Hasil dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan *intimacy* dan kepuasan keluarga pada remaja dengan orang tua yang bercerai. Berdasarkan hal tersebut, saran praktik untuk remaja dengan orang tua yang telah bercerai lebih memperhatikan hubungan *intimacy* pada orang tua agar dapat merasakan kepuasan keluarga, salah satunya yaitu dapat memiliki waktu bersama dan dapat saling

memiliki kepercayaan antara remaja dan orang tua. Kemudian, karena hasil korelasi antara *intimacy* dan kepuasan keluarga berada dalam kategori besar, maka disarankan untuk remaja dengan orang tua yang telah bercerai dapat meluangkan waktu bersama, mengobrol, dan berdiskusi dengan orang tua apabila sedang memiliki masalah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi suatu komunitas membuat psikoedukasi baik pelatihan maupun non-pelatihan untuk meningkatkan *intimacy* kepada remaja dengan orang tua yang bercerai agar dapat meningkatkan perasaan kepuasan keluarga.

